

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*). Menurut Nasution, (2008:27) *Case Study* adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia didalamnya. *Case study* dapat dilakukan terhadap seseorang individu, kelompok individu, segolongan manusia, lingkungan hidup manusia atau lembaga sosial.

Lincoln dan Guba (Mulyana, 2002:201) mengemukakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut:

1. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trustworthiness*).
5. Studi kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.
6. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

B. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, untuk memperoleh data dan informasi secara akurat dan representatif, dibutuhkan teknik pengumpulan data yang dipandang tepat, dimana peneliti sebagai instrumen utama, yang menyatu dengan sumber data dalam situasi yang alami (*natural setting*). Pengumpulan data harus dilakukan secara integratif,

sehingga akan memperoleh keutuhan data yang diperoleh dari lapangan. Informasi atau data yang diperoleh fakta yang dilaporkan dalam bentuk naratif dan digambarkan secara kronologis sehingga melahirkan suatu deskripsi. Data dan informasi yang dikumpulkan peneliti menggunakan beberapa teknik penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Observasi partisipatif

Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mencatat/merekam semua peristiwa yang saling berkaitan satu sama lain, seperti ditegaskan Nasution (1996:58) bahwa dalam observasi kita tidak hanya mencatat suatu kejadian/peristiwa, akan tetapi juga segala sesuatu/sebanyak mungkin hal-hal yang di duga ada kaitannya. Oleh karena itu dengan melakukan observasi secara langsung, tujuan dari metode studi kasus dalam penelitian ini diharapkan akan bisa mengungkap fakta-fakta secara lebih mendalam dan leluasa, karena kajian mengenai pembinaan karakter siswa melalui pendidikan kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Kota Ternate, merupakan hal yang bersifat privasi karena itu perlu pendekatan secara personal dengan mengamati perilaku mereka secara langsung.

Observasi merupakan kegiatan pengamatan terencana yang dimaksud untuk memperoleh data yang dapat dikontrol validitas dan reliabilitasnya. Dalam kegiatan observasi ini, peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam observasi ini, peneliti mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur aktivitas-aktivitas yang terjadi di lokasi penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk

melihat secara langsung fenomena pembinaan karakter siswa melalui pendidikan kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Kota Ternate.

Observasi yang dilakukan ini bermaksud untuk memperoleh data yang langsung dari lapangan. Observasi ini juga bertujuan untuk merasakan kondisi riil pada saat penelitian dan dapat langsung melakukan pencatatan terhadap semua fenomena dari objek yang diteliti. Observasi yang dilakukan oleh peneliti ialah observasi secara terbuka, artinya diketahui oleh responden karena sebelumnya telah mengadakan survey terhadap responden dan kehadiran peneliti di tengah-tengah responden atas izin responden. Seperti dalam melakukan observasi kelas, peneliti meminta izin dan membuat janji waktu yang tepat dengan guru sehingga proses pengamatan atas sepengetahuan guru bersangkutan.

Moleong (2007: 174-175) sejalan dengan pendapat Guba dan Lincoln memberikan alasan sebagai berikut: (a) teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakannya kepada subjek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang keabsahan data tersebut, jalan yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya; (b) teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya; (c) pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari

data; (d) sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijangungnya ada yang keliru atau bias. Kemungkinan keliru itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara peneliti dan yang diwawancarai, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan; (e) teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi, pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks; (f) dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Di samping itu, observasi ini juga bertujuan untuk mengamati proses intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang berkenaan dengan pembinaan karakter siswa melalui pendidikan kewarganegaraan, serta mengamati lingkungan fisik sekolah sehingga diharapkan hasil observasi kemudian dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan sebelumnya.

Observasi yang digunakan peneliti bermanfaat untuk *recheck* atau triangulasi tentang pembinaan karakter siswa melalui pendidikan kewarganegaraan dan observasi ini memungkinkan peneliti menarik inferensi (kesimpulan) ihwal makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa, atau proses yang diamati. Alwasilah (2009: 155) mengatakan bahwa lewat observasi ini, peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucap (*tacit understanding*), bagaimana teori digunakan langsung (*theori*

in use) dan sudut pandang responden yang mungkin tidak terungkap lewat wawancara atau survei. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pencatatan terhadap setiap fenomena yang ditemukan di lokasi penelitian. Selanjutnya catatan hasil observasi dihubungkan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah, guru, dan siswa SMK Negeri 1 Kota Ternate.

Hasil observasi berupa data mengenai keadaan lapangan, deskripsi kegiatan-kegiatan, serta deskripsi tempat dilaksanakannya kegiatan-kegiatan. Hasil observasi ini menggambarkan, (a) kondisi obyektif yang ada di SMK Negeri 1 Kota Ternate; dan (b) implementasi pembinaan karakter siswa melalui pendidikan kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Kota Ternate.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dengan responden yang jumlahnya relatif terbatas ini memiliki tujuan agar peneliti memungkinkan mengadakan kontak secara langsung hingga mendapatkan data dan informasi mendalam. Proses wawancara ini dilakukan dalam situasi dan suasana yang wajar (*natural setting*). Dalam wawancara dengan informan, peneliti memberikan keleluasaan kepada responden untuk menjawab segala pertanyaan, sehingga memperkuat data-data melalui pengamatan. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dan menggunakan pedoman wawancara.

Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang tidak bisa diperoleh melalui pengamatan secara visual. Apabila suatu kegiatan dapat diamati, tetapi motif dari kegiatan yang dilakukan itu tidak sepenuhnya dapat diamati, sehingga pada situasi yang seperti itu diperlukan wawancara. Dalam penelitian ini, wawancara diperlukan

untuk menghimpun data yang bukan berbentuk perbuatan, seperti berupa alasan-alasan, motif-motif, persepsi dan sikap.

Keunggulan dari metode wawancara ini ialah peneliti dapat mengetahui isi pikiran dan hati responden. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasution (1992: 73) menjelaskan bahwa: “Teknik wawancara terkandung maksud untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan hati responden.”

Dengan wawancara ini, diharapkan dapat menjangkit sejumlah data verbal mengenai persepsi informan maupun responden tentang dunia empirik yang mereka hadapi. Pemikiran, tanggapan, maupun pandangan yang diverbalisasikan akan lebih mudah dipahami oleh peneliti dibandingkan dengan bahasa tubuh. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan sebagai pedoman ketika telah berada di lapangan. Daftar pertanyaan disesuaikan dengan alur proses penelitian. Namun daftar pertanyaan tersebut bukanlah sesuatu yang bersifat baku, tetapi dapat mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan subyek penelitian dengan tetap berpegang pada arah, sasaran, serta fokus penelitian.

Alwasilah (2009: 195) sejalan dengan pendapat Lincoln dan Guba menjelaskan bahwa ada lima langkah penting dalam melakukan wawancara, yaitu: (a) menentukan siapa yang akan diinterview; (b) menyiapkan bahan-bahan interview; (c) langkah-langkah pendahuluan; (d) mengatur kecepatan menginterview dan mengupayakan agar produktif; (e) mengakhiri interview.

Berdasarkan langkah-langkah yang dikemukakan Alwasilah di atas, maka langkah awal yang peneliti lakukan ialah menentukan siapa-siapa saja yang akan diwawancara. Hal ini peneliti lakukan, ketika peneliti mengadakan penelitian pendahuluan.

Setelah responden ditentukan, selanjutnya peneliti menyusun pedoman wawancara sebagai acuan dalam mengumpulkan data melalui metode wawancara. Pedoman wawancara juga akan memandu peneliti untuk tidak keluar dari focus penelitian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti juga melakukan kesepakatan dengan responden mengenai waktu dan tempat untuk wawancara. Hasil dari wawancara tersebut kadang-kadang dapat dicatat langsung di depan responden, dan kadang-kadang tidak perlu dicatat. Hal ini untuk menghindari kekakuan dan menimbulkan kesan seolah-olah peneliti mencari-cari kesalahan terhadap orang yang diwawancarai. Oleh karena itu peneliti perlu mengetahui hal-hal mana saja yang bisa dicatat secara langsung, dan mana hal-hal yang tidak perlu dicatat secara langsung.

Data yang diperoleh dari wawancara tersebut bersifat verbal dan nonverbal. Data verbal merupakan hasil percakapan atau tanya jawab, sedangkan data nonverbal merupakan bahasa tubuh atau gerak-gerik responden yang diperhatikan oleh peneliti. Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi data-data hasil observasi. Wawancara dilakukan terhadap subyek penelitian yang dalam hal ini Kepala Sekolah, Guru, serta Siswa SMK Negeri 1 Kota Ternate. Wawancara yang dilakukan atau diarahkan untuk menanyakan permasalahan-permasalahan seputar pertanyaan penelitian dalam rangka memperjelas data atau informasi yang tidak jelas pada saat observasi.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai pembinaan karakter siswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan di SMK Negeri 1 Kota Ternate. Agar peneliti mudah untuk mendapatkan informasi, maka peneliti berusaha membina hubungan baik dengan responden.

3. Dokumentasi

Selain melalui observasi dan wawancara, digunakan studi dokumentasi yang bertujuan untuk mendukung di dalam proses pengungkapan dan pendeskripsian hasil penelitian. Dokumentasi ini diadakan untuk mendapatkan data tertulis dan data yang akurat tentang obyek penelitian. Sekalipun dalam penelitian kualitatif kebanyakan data diperoleh dari sumber data melalui observasi dan wawancara, akan tetapi dokumentasi digunakan juga untuk memperoleh data mengenai historis dan geografis lokasi penelitian, struktur organisasi, serta sarana dan prasarana yang ada di lokasi penelitian.

Pengumpulan data melalui dokumentasi ini merupakan sumber yang cukup bermanfaat karena telah tersedia sehingga relatif mudah memperolehnya dan merupakan sumber yang stabil dan akurat sebagai cerminan dari situasi dan kondisi yang sebenarnya dan dapat dianalisis secara berulang-ulang tanpa mengalami perubahan. Dokumentasi ini dimaksudkan sebagai metode pengumpulan data yang akan mengumpulkan data otentik yang bersifat dokumenter yang terdapat di lapangan.

Dokumen-dokumen yang telah diperoleh peneliti dari lokasi penelitian kemudian dianalisis. Guba dan Lincoln (Alwasilah, 2009: 156) memberikan rincian alasan dokumen harus dianalisis, yaitu sebagai berikut: (a) dokumen merupakan sumber informasi yang lestari; (b) dokumen merupakan bukti yang dapat dijadikan

dasar untuk mempertahankan diri terhadap tuduhan atau kekeliruan interpretasi; (c) dokumen itu sumber data yang alami, bukan hanya muncul dari konteksnya, tapi juga menjelaskan konteks itu sendiri; (d) dokumen itu relatif mudah dan murah dan terkadang dapat diperoleh dengan cuma-cuma; (e) dokumen itu sumber data yang non-reaktif; (f) dokumen berperan sebagai sumber pelengkap dan pemer kaya bagi informasi yang diperoleh lewat interviu atau observasi.

Dokumentasi ini digunakan untuk mencari data dari dokumen resmi, dengan berpegangan pada pedoman dokumentasi yaitu yang memuat garis-garis besar atau kategori informasi yang akan dicari datanya. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat data tentang historis dan geografis, struktur organisasi, keadaan guru, dan siswa serta sarana dan prasarana yang ada di SMK negeri 1 Kota Ternate.

Dokumen-dokumen yang ada di lapangan merupakan data yang bersifat stabil dan akurat, dokumen tersebut juga dapat dianalisis secara berulang-ulang tanpa mengalami perubahan. Metode dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang tidak dapat diobservasi atau tidak bisa didapat informasinya melalui informan karena hal-hal yang ingin diketahui bersifat terlalu detail.

Dokumen dijadikan sebagai salah satu metode pengumpulan data karena dokumen dapat dijadikan sebagai bahan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan suatu kajian. Moleong (2007: 217) menjelaskan bahwa ada beberapa keunggulan dalam menggunakan metode dokumentasi dalam proses pengumpulan data, yaitu: (a) dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil,

kaya dan mendorong; (b) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; (c) keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya alamiah, sesuai dengan konteks, serta lahir dan berada dalam konteks; (d) *record* relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumentasi harus dicari dan ditemukan; (e) keduanya tidak relatif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi; (f) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Teknik ini digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena banyak hal. Dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Teknik ini dilakukan dengan cara melihat, menganalisa data-data yang berupa dokumentasi yang berkaitan dan menunjang penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga tingkat validitas data yang nantinya akan dikumpulkan oleh peneliti.

4. *Snow ball sampling*

Menurut Moleong, (2000:166) agar data dan informasi dapat dikaji secara utuh dan mendalam, peneliti menerapkan teknik *snow ball sampling*, dengan meminta responden untuk menunjukan responden lain agar dapat menambahkan dan mengklarifikasi data dan informasi yang diterima tentang materi yang diinginkan sudah mencapai titik jenuh. Artinya data dan informasi berulang-ulang dalam materi yang sama pada saat itulah sampel di hentikan.

Keseluruhan tahapan dalam pedoman penelitian ini yang berhasil dikumpulkan, baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dalam pembinaan karakter

siswa melalui pendidikan kewarganegaraan, disusun secara terstruktur untuk menarik sampel dalam kualitatif dengan dilakukan secara *snow ball sampling* dimana sampel penelitian akan berubah sesuai dengan kebutuhan penelitian selama dilapangan.

Pertimbangan penting dalam pemilihan sampel ini bahwa seyogyanya bervariasi dilihat dari ciri demografisnya, sehingga hasil-hasilnya tidak menyimpang karena faktor-faktor sosial-ekonomi, gender, atau kepentingan yang tidak relevan, dan diperkaya dengan data-data orang yang berlainan dalam ciri-ciri tersebut.

C. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif analisis data dilakukan yakni; sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Nasution, (1992: 36) menyatakan “Analisis telah dirumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan, dan berlangsung terus sampai penelitian dan hasil penelitian dicapai.

Analisis data merupakan satu tahapan yang sangat penting dalam penelitian, karena memungkinkan peneliti memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan. Tujuan utama dari tahap analisis data ialah untuk mempermudah peneliti mengorganisasikan data yang diperoleh dari lapangan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mempunyai dua corak analisis, yaitu melakukan analisis saat mempertajam keabsahan data dan melakukan analisis melalui interpretasi pada data secara keseluruhan.

Dalam tahap analisis data, juga tidak menutup kemungkinan terjadi reduksi data. Reduksi data ialah pencatatan kembali dalam bentuk uraian dan laporan secara rinci dan sistematis. Hal ini dilakukan untuk menelaah kembali seluruh catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan penting. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam dan jelas tentang hasil pengamatan dan ini juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperlukan.

Dalam menganalisis data, terlebih dahulu peneliti memeriksa keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data lapangan dilakukan dengan dua cara, yakni dengan melakukan komparasi data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data, yakni teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, untuk memeriksa keabsahan data juga dapat dilakukan dengan *cross check*, oleh peneliti kepada informan yang sama atau pun informan yang berbeda berkenaan dengan suatu keterangan yang dipandang penting oleh peneliti. Pemeriksaan dengan pengecekan kembali dilaksanakan bilamana terjadi kontradiksi keterangan antara pernyataan informan yang satu dengan pernyataan informan yang lainnya.

Pada analisis saat mempertajam keabsahan data, dilakukan penyusunan data, yaitu dengan penyusunan kata-kata hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Berdasarkan data yang diperoleh dikembangkan penajaman data melalui penelusuran dan pencarian data selanjutnya. Dalam hal ini, peneliti mencatat data secara apa adanya, tanpa memberikan intervensi dari teori yang terbaca atau paradigma yang dimiliki peneliti

selama ini. Namun, peneliti tetap berusaha untuk mencari makna inti dari berbagai perilaku dan perbuatan yang tampak. Hal ini dilakukan untuk memahami perilaku tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Setelah pemeriksaan keabsahan data, peneliti melakukan analisis data lapangan. Adapun strategi yang ditempuh dalam menganalisa data ini ialah dengan melakukan berbagai usaha merumuskan formulasi yang dipandang mudah untuk disimak dan dibaca oleh peneliti, sehingga setiap komponen yang berminat memahami akan hal itu dapat dengan mudah menginterpretasi data yang telah terkumpul.

Prinsip dasar analisis data lapangan adalah usaha menggolongkan berbagai data ke dalam suatu pola, tema, dan kategori yang tidak hanya dapat memudahkan menginterpretasi melainkan juga memberi kejelasan mengenai makna yang ada pada setiap gejala. Dengan demikian analisis data akan berimplikasi pada penjelasan yang lebih luas pada hasil penelitian dan juga menjadi simpulan penelitian (Nasution, 1992). Selanjutnya Koentjaraningrat (1993: 39) menyatakan bahwa: “Usaha menafsirkan data akan memberi makna pada analisis dan menjalankan pola atau konsep yang berlangsung secara induktif.”

Peneliti memperhatikan beberapa hal dalam pembuatan catatan lapangan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2007: 216-217), yaitu: (1) pencatatan awal, pencatatan ini dilakukan sewaktu berada di latar penelitian dengan jalan menuliskannya hanya dengan kata-kata kunci pada buku nota; (2) pembuatan catatan lapangan lengkap setelah kembali ke tempat tinggal, pembuatan catatan ini dilakukan dalam suasana yang tenang dan tidak ada gangguan. Hasilnya sudah berupa

catatan lapangan lengkap; (3) apabila waktu ke lapangan penelitian kemudian teringat masih ada yang belum dicatat dan dimasukkan dalam catatan lapangan, maka hal itu dimasukkan.

Data yang sudah tertuang dalam catatan lapangan selanjutnya dianalisis untuk kepentingan pengembangan teori. Menurut Moleong (2007: 248) analisis kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pengolahan dan penganalisaan data merupakan upaya menata data secara sistematis. Maksudnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap masalah yang sedang diteliti dan upaya memahami maknanya. Langkah pertama dalam pengolahan data yang sudah dituangkan dalam catatan lapangan adalah membuat koding atas fenomena yang ditemukan, selanjutnya membuat kategorisasi dan pengembangan teori.

Moleong (2007: 248) menjelaskan bahwa proses berjalannya analisis data kualitatif sebagai berikut: (1) mencatat hasil temuan lapangan, dengan cara memberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri; (2) mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasi, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksnya. Memikirkan agar kategori data itu mempunyai makna, mencari, dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, serta membuat temuan-temuan umum.

Menurut Creswell, (1998:147-150) langkah-langkah yang sering dipakai dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Peneliti memulai dengan suatu deskripsi penuh mengenai pengalaman pribadinya tentang fenomena tersebut.
2. Peneliti kemudian menemukan pernyataan-pernyataan, tentang bagaimana orang memahami topik yang diteliti, membuat daftar pertanyaan yang signifikan dan memperlakukan semua data secara sama.
3. Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian dikelompokkan ke dalam "unit-unit makna", peneliti membuat daftar unit-unit ini dan kemudian menulis sebuah deskripsi.
4. Peneliti kemudian melakukan refleksi pada deskripsi pribadinya dan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi struktural, mencari semua makna.
5. Peneliti kemudian menyusun suatu deskripsi menyeluruh dari makna dan esensi dari pengalaman tersebut.

Tujuan analisis data yang dilakukan oleh peneliti yakni proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Dalam proses menganalisis data dalam penelitian, maka berikut ini peneliti menggunakan alur analisis sebagai berikut :

1. Analisis Sebelum di Lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menemukan fokus penelitian. Peneliti telah melakukan analisis terhadap beberapa tesis dan hasil-hasil penelitian yang dilakukan

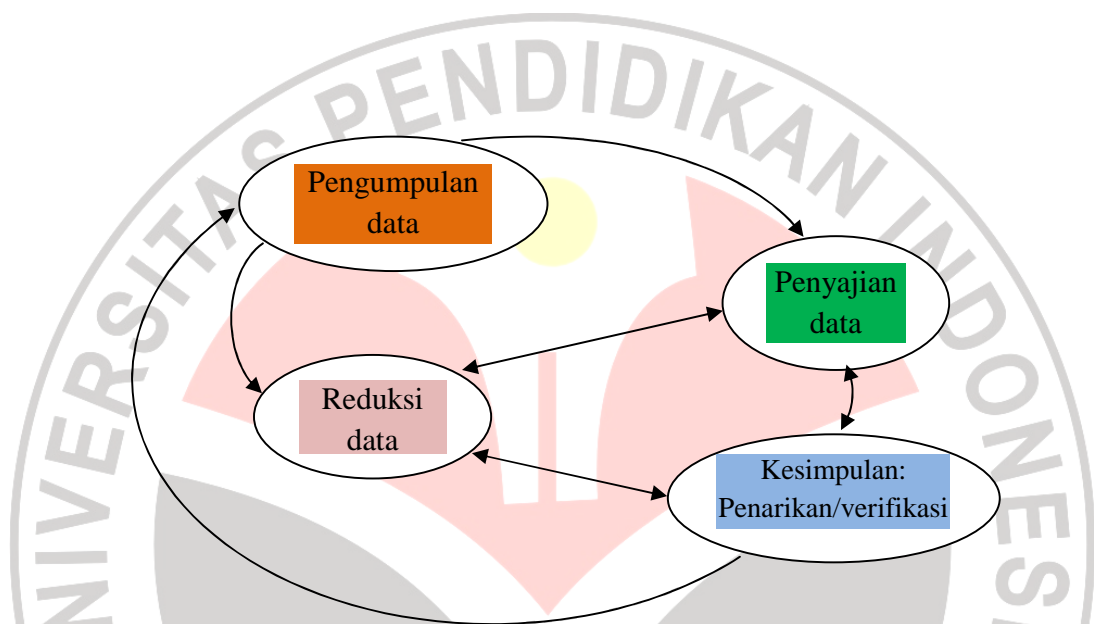
di berbagai daerah tentang pembinaan karakter siswa. Analisis ini diharapkan dapat memberikan sedikit gambaran tentang masalah yang akan dikaji oleh peneliti.

2. Analisis Selama di Lapangan Model Miles and Huberman

Analisis data selama dilapangan dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Secara sederhana dapat digambarkan analisa penelitian melalui beberapa langkah yaitu: peneliti membuat catatan-catatan hasil observasi baik yang intensif, partisipatif maupun gambaran yang kausal. Catatan ini segera dibuat diskripsi untuk menggambarkan masalah yang diteliti dari penampakan kasat mata baik dari sisi tindakan sosial yang dilakukan maupun dari sisi pengaruh situasi sosial dan lingkungan fisik yang terjadi. Gambaran ini memberikan panduan kepada peneliti kerangka analisa untuk melakukan rekonstruksi; membuat kategori dan konsep, melakukan interpretasi dan menjelaskan posisi serta lingkungan yang melengkapinya. Dari deskripsi ini dikaji struktur dalam melandasi, yakni dari pengalaman subyektif (psikologis, idiologis, dan sosial budaya) partisipan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman: 1992:16-18). Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut ini.



Gambar 02 :Komponen–komponen analisis data
(Miles dan Huberman, 1992 :20)

Kegiatan utama analisis data merupakan proses siklus yang interaktif, Peneliti harus siap bergerak diantara empat "poros" kumparan itu selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak balik diantara kegiatan reduksi, dan penyajian, serta penarikan kesimpulan / verifikasi.

3. Penyajian Data.

Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif dalam bentuk teks naratif. Dalam hal ini Miles dan Huberman, (1992) menyatakan " *the most*

frequent from of display data for qualitative research that in the past been narrative text” yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

4. Reduksi Data

Setelah data dan informasi diperoleh dari lapangan direduksi, kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data yaitu menyajikan data secara jelas dan singkat. Penyajian data pertama kali dilakukan bagian demi bagian, kemudian dalam bentuk tabulasi. Selanjutnya disajikan dalam bentuk deskripsi dan interpretasi sesuai data yang diperoleh dari lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, melihat hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

5. Penarikan Kesimpulan

Sebagai langkah akhir proses analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, hal ini dimaksudkan untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini dirumuskan dalam bentuk pernyataan singkat agar mudah dipahami dengan mengacu kepada tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Proses analisis data berlangsung terus-menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. Untuk mencapai pada suatu kesimpulan, peneliti berusaha mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan menggali informasi yang lebih mendalam. Kesimpulan yang sudah dirumuskan masih harus terus diverifikasikan secara berulang dan bertahap hingga dapat dirumuskan kesimpulan akhir.

D. Subjek Penelitian dan Sumber data

1. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik penentuan subyek penelitian dimaksudkan agar peneliti dapat sebanyak mungkin memperoleh yang berkaitan dengan masalah yang dikaji penulis. Meskipun demikian, pemilihan subyek penelitian tidak dimaksudkan untuk mencari yang mengarah pada pengembangan generalisasi, melainkan untuk mencari informasi secara rinci yang sifatnya spesifik yang memberikan citra khas dan unik. Tujuan lain dari penentuan subyek penelitian adalah mengembangkan informasi yang diperlukan sebagai landasan dari desain yang timbul dan teori yang mendasar (*grounded theory*) yang muncul dari kajian ini (Lincoln Guba, 1985: 201).

Ada beberapa kriteria yang digunakan dalam penetapan subyek penelitian, yakni latar (*settings*), para pelaku (*actors*), peristiwa-peristiwa (*events*), dan proses (*process*) (Miles dan Huberman, 1984: 56; AlWasilah, 2003: 145-145). Kriteria

pertama adalah latar, yang dimaksudkan adalah situasi dan tempat berlangsungnya pengumpulan data, yakni wawancara di rumah, wawancara di kantor, wawancara formal dan informal, berkomunikasi resmi, dan berkomunikasi tidak resmi. Kriteria kedua, pelaku yang dimaksud adalah kepala sekolah, guru, siswa, dan komponen terkait lainnya. Kriteria ketiga peristiwa, yang dimaksudkan adalah pandangan, pendapat dan penilaian tentang pembinaan karakter siswa melalui pendidikan kewarganegaraan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut; *Pertama*, sumber bahan cetak (kepustakaan) yang meliputi: Jurnal, hasil penelitian terdahulu, buku teks, disertasi, tesis, yang berkaitan dengan masalah pembinaan karakter dalam pendidikan kewarganegaraan, dan degradasi nilai – nilai moral, yang diperoleh melalui jurnal, majalah ilmiah, internet, dll.

Kedua, sumber responden (*human resources*), dipilih secara purposive sampling dan bersifat *snow ball* sampling. Sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih oleh orang yang memiliki *power dan otoritas* pada situasi sosial atau objek yang diteliti, sehingga mampu “membuka pintu” kemana saja peneliti akan mengumpulkan data. Dengan demikian subjek penelitian yakni terdiri atas: kepala sekolah, guru: siswa, dan komponen terkait lainnya.

Karena bersifat *snowball sampling*, maka informan yang sengaja ditetapkan oleh peneliti, mungkin saja dapat berkembang di lapangan apabila peneliti menemukan orang yang lebih mengetahui tentang permasalahan yang diteliti. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus (*case study*). Menurut Nasution, (2008:27) case study adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia didalamnya. Case study dapat dilakukan terhadap seorang individu, kelompok individu, segolongan manusia, lingkungan hidup manusia atau lembaga sosial.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis kualitatif, yakni metode yang menggambarkan keadaan dan memecahkan masalah yang sedang berlangsung. Metode ini tidak terbatas hanya pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi terhadap data. Metode kualitatif untuk menunjukkan prosedur-prosedur penelitian yang menghasilkan data kualitatif yang berupa ungkapan atau catatan tentang aktivitas yang dapat diobservasi. Pendekatan ini mengarah pada pemahaman atas gejala-gejala secara utuh. Oleh karena itu peneliti harus turun ke lapangan dan mengadakan pengamatan langsung terhadap subyek penelitian. Teknik pengumpulan data penelitian dilaksanakan dengan cara observasi (pengamatan langsung di lapangan), wawancara, dan studi dokumentasi.

E. Paradigma Penelitian

Penelitian pada hakekatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filosof, peneliti, maupun oleh para praktisi melalui model-model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma. Paradigma menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2007: 49) adalah ‘kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan

cara berpikir dan penelitian'. Paradigma sebagai 'cara mendasar untuk mempresepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi relitas' Harmon (Moleong, 2007: 50).

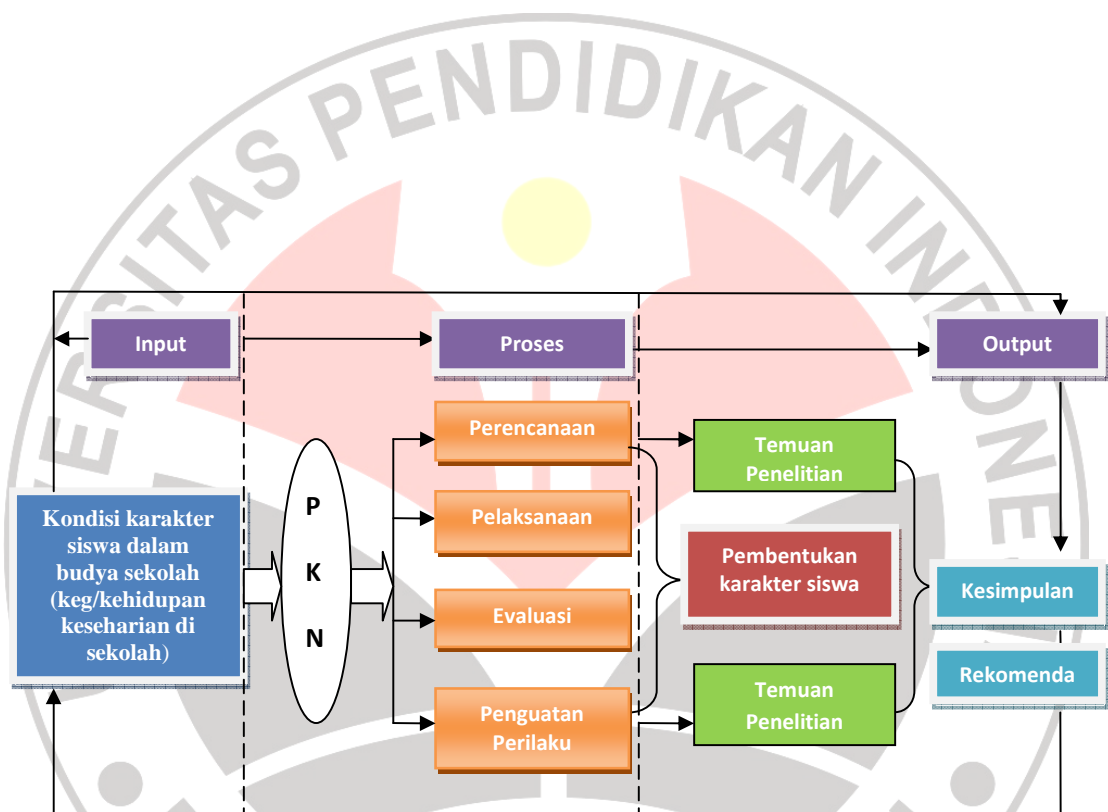
Menurut Alwasilah (2009: 77) paradigma merupakan sebuah rujukan dan sudut pandang mempunyai dua arti pokok yaitu:

Pertama, seperangkat bentuk yang berbeda-beda dari sebuah kata seperti pada ungkapan *verb paradigm*; sehingga muncullah istilah hubungan paradigmatis atau *paradigmatic relationships*, *kedua*, jenis sesuatu, pola, atau model seperti dalam ungkapan *a paradigm for others to copy*.

Paradigma postpositivistik atau naturalistik melahirkan pendekatan penelitian kualitatif yang cenderung pada penggunaan kata-kata untuk menarasikan suatu fenomena atau gejala. Pada umumnya paradigma ini merupakan sebuah proses 'memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, meniru, mengatalogkan dan mengelompokkan obyek studi' Miles & Huberman, (Creswell, 2002: 155).

Paradigma merupakan esensi yang menjadi kepercayaan dalam semua kegiatan untuk memperoleh kebenaran atau keberhasilan, termasuk kegiatan penelitian, tak mungkin terjadi tanpa merujuk pada paradigma ini. Selain berperan sebagai rujukan dan sudut pandang, paradigma juga berperan sebagai pembatas ruang dan gerak peneliti. Peneliti harus mentaati asas dalam mengikuti kisi-kisi metodologis sesuai dengan paradigma, sehingga ada seperangkat asumsi, teori, konsep, dan proposisi yang berkaitan secara logis yang mengorientasikan seorang peneliti.

Paradigma penelitian yang penulis kembangkan pada penelitian tentang pembinaan karakter siswa melalui pendidikan kewarganegaraan dapat dilihat dalam bagan di bawah ini :



Gambar 03: Paradigma penelitian tentang pembinaan karakter siswa melalui pendidikan kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab dalam rangka mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat

kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dari definisi tersebut, semakin mempertegas pengertian *civic education* karena bahannya meliputi pengaruh positif dari pendidikan di sekolah, pendidikan di rumah, dan pendidikan di luar sekolah. Jadi, pendidikan kewarganegaraan (*Civic Education*) adalah program pendidikan yang memuat tentang masalah kebangsaan, kewarganegaraan dalam hubungannya dengan negara, demokrasi, HAM dan masyarakat madani (*civil society*) yang dalam implementasinya menerapkan prinsip-prinsip pendidikan demokrasi dan humanis.

F. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada permasalahan tentang pembinaan karakter siswa melalui pendidikan kewarganegaraan. Permasalahannya menjadi jelas jika penelitian ini difokuskan kepada aspek-aspek tertentu dalam sebuah perencanaan penelitian kualitatif. Untuk memperoleh hasil penelitian secara maksimal melalui wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, maka peneliti menentukan aspek-aspek yang diteliti selama dalam proses pengambilan data penelitian di lapangan, untuk itu perlu adanya petunjuk sehingga lebih fokus kepada masalah yang dihadapi oleh peneliti di lapangan dapat terungkap informasinya atau data yang sesuai dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, fokus penelitian ini dapat digambarkan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 01: Fokus Penelitian

Pembinaan Karakter Siswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan

Masalah Pokok	Pertanyaan Penelitian	Aspek yang diteliti	Sumber Data	Alat Pengumpulan Data
Bagaimanakah pembinaan karakter siswa melalui pendidikan kewarganegaraan di SMK Negeri 1 kota Ternate	1. Bagaimanakah proses pembinaan karakter siswa dalam pembelajaran PKn di SMK Negeri 1 kota Ternate	1. Disiplin 2. Tanggung jawab 3. Toleransi 4. Kerja sama 5. Jujur	Siswa, guru dan kepala sekolah	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
	2. Bagaimanakah upaya pembinaan karakter siswa di SMK Negeri 1 kota Ternate	1. Keteladanan Guru 2. Pelaksanaan KBM di kelas 3. Kegiatan Ekstrakurikuler	Guru, dan kepala sekolah	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
	3..Bagaimana hasil dalam pembinaan karakter siswa di SMK Negeri 1 kota Ternate	1. Memahami pengetahuan moral 2. Menghyati nilai-nilai moral 3. Melaksanakan nilai-nilai moral	Guru, siswa dan kepala sekolah	Observasi, wawancara, dan dokumentasi
	4. Apakah yang menjadi faktor penghambat dalam proses pembinaan karakter Siswa di SMK Negeri 1 kota Ternate ?	1. Lingkungan sekolah 2. Fasilitas saran prasarana 3. Kegiatan ekstra-kurikuler	Guru, siswa dan kepala sekolah	Observasi, wawancara, dan dokumentasi